

Hubungan Persepsi Dengan Kecemasan Pada Pasien HIV Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Andri Setyorini¹, Sekar Sari²
^{1,2}STIKes Surya Global Yogyakarta
Email: andrisetyo04@gmail.com

Diterima: 17 Agustus 2020

Disetujui : 29 Maret 2021

Abstrak

*Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian ada perhatian, lalu di teruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari. Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit kronis yang berbahaya. Tidak bisa dipungkiri masalah HIV/AIDS ini tidak saja menjadi permasalahan kesehatan, tetapi juga menjadi permasalahan dan konsekuensi pada aspek sosial, spiritual, dan psikologis. Tujuan: Untuk menganalisis hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Desain penelitian ini menggunakan studi korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pasien pada penelitian ini adalah pasien HIV yang berjumlah 30 pasien yang mendapatkan dampingan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling, serta uji statistic yang digunakan kendall's Tau. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kecemasan pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dengan p value sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi kendall's Tau sebesar $-,894^{**}$. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kecemasan pada pasien HIV dimana hasil korelasi negatif artinya semakin tinggi persepsi semakin normal kecemasan pada pasien HIV.*

Kata Kunci: *Pasien HIV; Persepsi; Kecemasan*

Rujukan artikel penelitian :

Setyorini, A., Sari, S. (2021). Hubungan Persepsi Dengan Kecemasan Pada Pasien HIV Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol 4 (2): 98-114

The Relationship between Perception and Anxiety in HIV Patients at the Victory Plus Foundation in Yogyakarta

Abstract

*Perception is the last process of observation which initiated by the sensory process, namely the process of receiving a stimulus by the senses, then there is attention, then it passed on to the brain, and only then the person realizes. HIV / AIDS is a dangerous chronic disease. It is undeniable that HIV / AIDS is not only a health problem, but also a problem and consequences on social, spiritual, and psychological aspects. Objective: To analyze the relationship between perceptions and anxiety in HIV patients at Yayasan Victory Plus Yogyakarta. The research design used a correlational study with a cross sectional approach. Population of patients in this study were 30 HIV patients who received assistance at the Yogyakarta Victory Plus Foundation. The sampling technique used in this study was total sampling, as well as statistical tests used by Kendall's Tau. The results showed a significant relationship between perceptions and anxiety in HIV patients at Yayasan Victory Plus Yogyakarta, with a p value of 0.000 ($p < 0.01$) and Kendall's Tau correlation coefficient of -, 894 **. There is a significant relationship between perceptions and anxiety in HIV patients where the negative correlation results mean that the higher the perception, the more normal anxiety in HIV patients.*

Keywords: HIV patients; Perception; Worry

PENDAHULUAN

Dampak dari kemajuan teknologi, transportasi dan komunikasi menuju era globalisasi menyebabkan mobilitas manusia yang semakin meningkat yang mempengaruhi pada penyebaran agen penyakit ke berbagai bagian dunia seperti penyakit SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*), flu burung dan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Ditjen PP & PL, 2015). Dari ketiga penyakit tersebut HIV/AIDS merupakan penyakit yang patut diwaspadai. Sekitar puluhan juta orang kini sudah mendapatkan perawatan dengan menggunakan obat antiretroviral untuk mencegah infeksi virus HIV. Penanganan yang dilakukan saat ini yaitu mempromosikan tes uji sendiri agar setiap orang dapat mengetahui status dan mendapatkan perawatan (Ditjen PP & PL, 2015).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) menginfeksi sel-sel sistem kekebalan tubuh, menghancurkan atau merusak fungsinya. Infeksi virus mengakibatkan kerusakan progresif sistem kekebalan tubuh, yang mengarah pada defisiensi imun. Sistem kekebalan tubuh dianggap kurang ketika tidak dapat lagi memenuhi perannya melawan infeksi dan penyakit. Infeksi yang berhubungan dengan defisiensi imun yang parah dikenal sebagai infeksi oportunistik, karena mereka memanfaatkan sistem kekebalan yang melemah (WHO., 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara menduduki peringkat pertama yang diestimasikan sebagai penyumbang ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) terbanyak sebesar 630.000 jiwa dan kemudian disusul oleh negara Thailand sebesar 440.000 jiwa (who, 2018). Jumlah kasus HIV yang dilaporkan tahun 2016 sebanyak 41.250, tahun 2017 sebanyak 48.300 dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya, jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2017 sebanyak 89.550 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah kasus HIV berjumlah 46.659 jiwa, Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2018 sebanyak 136.209 jiwa (Ditjen P2P kemenkes RI, 2018).

Kota Yogyakarta menjadi salah satu penyumbang dalam kasus HIV di Indonesia. Jumlah kumulatif kasus HIV tahun 2018 di Yogyakarta sebesar 833 jiwa, jumlah kumulatif kasus AIDS tahun 2018 di Yogyakarta sebesar 48 jiwa. Jumlah kasus HIV tersebut menyebar di beberapa kabupaten di Yogyakarta yaitu Kulon Progo sebesar

42 jiwa, Bantul sebesar 152 jiwa, Gunung Kidul sebesar 47 jiwa, Sleman sebesar 185 jiwa, dan Kota Yogyakarta sebesar 407 jiwa. Jumlah kumulatif terbesar di daerah istimewa Yogyakarta kasus HIV berada di Kota Yogyakarta (Ditjen P2P kementerian RI, 2018).

Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit kronis yang berbahaya. Tidak bisa dipungkiri masalah HIV/AIDS ini tidak saja menjadi permasalahan kesehatan, tetapi juga menjadi permasalahan dan konsekuensi pada aspek sosial, spiritual, dan psikologis (Nursalam & Kurniawati, 2007 dalam Ahdiany, G, N. Widiyanti, E. Fitriana, 2017). Permasalahan pada aspek psikososial dan spiritual pada ODHA akan menimbulkan permasalahan yang kompleks yang dapat mempengaruhi perjalanan penyakit dan kondisi fisik ODHA (Armiyati, Y. Rahayu, D, A. & Aisah, 2015).

ODHA memiliki perasaan takut mendapat penolakan dan penilaian negatif terkait status penyakitnya jika diketahui orang lain. Ketakutan tersebut menyebabkan ODHA memilih menyembunyikan status penyakit, kondisi fisik serta kondisi mental emosional yang sedang dirasakannya (Bird & Voisin, 2013 dalam Kumalasari, G., 2019). Mereka merasa tidak layak mendapatkan perawatan dan dukungan untuk sehat, sehingga mengakibatkan mereka menunda atau menghindari pengobatan (Stutterheim *et al.*, 2016). Maka dalam hal tersebut akan sangat berpengaruh pada kondisi ODHA buruk baik fisik maupun mental emosional ODHA.

Hal utama yang dirasakan pada saat ODHA pertama di diagnosa yaitu kecemasan terhadap kematian, walaupun tidak mengesampingkan kecemasan lainnya (Irawati *et al.*, 2011 dalam Ahdiany, G, N. Widiyanti, E. Fitriana, 2017). Dalam penelitian Campos. A. S, Andromeda. I, (2018) mengatakan bahwa beberapa penulis menyimpulkan bahwa prevalensi depresi dan kecemasan pada pasien ODHA sangat tinggi dan bahkan lebih tinggi dari pada orang dengan penyakit kronis lainnya. Juga terbukti bahwa kualitas hidup memburuk pada pasien yang terinfeksi HIV pada stadium lanjut dibandingkan pada pasien yang menderita penyakit kronis lainnya. Dalam penelitian Ahdiany, G, N. Widiyanti, E. Fitriana, (2017) memaparkan bahwa gangguan psikologi yang dirasakan pada ODHA jika terjadi terus menerus akan berpengaruh pula pada kesehatan fisik ODHA, karena membuat ODHA semakin rentan dengan infeksi sehingga kemungkinan terjadinya infeksi oportunistik semakin tinggi dan resiko mengalami kematian lebih tinggi.

Persepsi negatif masyarakat terhadap orang yang terkena HIV/AIDS merupakan salah satu penghambat pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, dari penjelasan di atas ODHA akan mengalami kecemasan yang berlebih akan menimbulkan gangguan fungsi emosional seperti neurotisma, depresi, dan gangguan psikosomatis. Dijelaskan dalam Al-qur'an Surah Al-hujurat ayat 12 tentang prasangka yang artinya, hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Q. S. Al- Hujurat: 12).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 November - 10 November 2018 dan 14 November 2019 di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Didapatkan data dari Yayasan Victory Plus Yogyakarta pada tahun 2019 sebanyak 265 pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Hasil wawancara dengan 3 pasien yaitu 1 perempuan dengan lama status 12 bulan, 1 laki-laki dengan lama status 8 bulan dan 1 laki-laki dengan lama status 11 bulan, yang bekerja sebagai pekerja pabrik, ojek online, dan motivator pasien HIV dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasien terkait dengan persepsi dan kecemasan, pasien menyatakan bahwa sebelum mengetahui status, persepsi tentang HIV yaitu penyakit yang mematikan dan tidak bisa bertahan hidup lebih lama, saat pertama kali mengetahui status, persepsi pasien masih tetap sama dan merasakan gelisah atau gugup serta cemas akan kematian. Pasien menangani gelisah atau gugup dan cemas dengan cara mencari kesibukan agar tidak selalu di pikirkan, efek dari gelisah atau gugup dan cemas tersebut membuat pasien sulit tidur dan istirahat malam. Data yang didapatkan dari observasi secara langsung pada pasien bahwa terdapat 2 pasien yang mengalami gelisah dengan kondisi tidak bisa duduk dengan tenang, mata tidak fokus, dan gemetar. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi pasien dengan kecemasan terhadap HIV/AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Desain ini menggunakan desain penelitian studi korelasional dan jenis penelitian non-eksperimen dengan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita HIV usia 25-49 tahun dengan diagnosa dibawah satu tahun dan mengkonsumsi *antiretroviral* (ARV) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Dusun Mrican, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yaitu sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *kendall tau*. instrument yang digunakan yaitu kuesioner persepsi diukur dengan menggunakan *health belief scale* yang dikembangkan oleh Ernawati, (2017) dan kecemasan dengan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) from WHO.

HASIL DAN BAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Umur		
25-29 Tahun	9	30.0
30-34 Tahun	10	33.3
35-39 Tahun	5	16.7
40-44 Tahun	4	13.3
45-49 Tahun	2	6.7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	73.3
Perempuan	8	26.7
Pendidikan Terakhir		
SD/MI	0	0
SMP	3	10.0
SMA	21	70.0
DIPLOMA	3	10.0
Lainnya	3	10.0
Lama Terdiagnosis		
0-6 Bulan	20	66.7
7-12 Bulan	10	33.3
Informasi Tentang HIV		
Pernah	30	100
Tidak Pernah	0	0
Aktif Mengonsumsi (ARV)		
Iya	30	100
Tidak	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden menurut usia di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dari 30 responden usia terbanyak usia 30-34 tahun sebanyak 10 responden (33.3%), disusul usia 25-29 Tahun sebanyak 9 responden (30,0%), disusul usia 35-39 Tahun sebanyak 5 responden (16.7), disusul usia 40-44 Tahun sebanyak 4 responden (13.3) dan disusul usia 45-49 Tahun sebanyak 2 responden (6.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hutapea D.M., 2012) dimana hasil yang didapat tidak berbeda jauh yaitu pada usia 30-39 tahun (58.6%) terjadi pada kelompok umur 30-39 tahun, dimana kelompok ini termasuk usia produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita yang didiagnosis AIDS pada umur 30-39 tahun sudah terpapar virus HIV pada saat remaja akhir dan dewasa awal karena AIDS membutuhkan waktu 5-10 tahun untuk memperlihatkan gejala klinisnya sejak pertama kali terinfeksi.

Diketahui bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dari 30 responden jenis kelamin terbanyak pada laki-laki sebanyak 22 responden (73.3%), dan disusul juga jenis kelamin perempuan sebanyak 8 (26.7%). Hal ini sesuai dengan data Laporan Perkembangan HIV/AIDS, Triwulan IV Kemenkes RI (2019) untuk jumlah penderita HIV terbanyak adalah pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 65.0% dan perempuan sebanyak 35.0%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Haryanti and Wartini, 2019) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (60,9%), hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hutapea D.M., 2012) bahwa frekuensi laki-laki untuk terinfeksi lebih tinggi diakibatkan oleh karena perilaku berisiko yang lebih sering dilakukannya dibandingkan perempuan, seperti melakukan hubungan seksual tidak terlindung menggunakan jasa PSK dan menggunakan jarum suntik bergantian bagi pecandu narkoba suntikan.

Karakteristik pendidikan terakhir terbanyak di lulusan SMA sebanyak 21 responden (70.0%), disusul dengan lulusan SMA sebanyak 3 responden (10.0%), lulusan DIPLOMA sebanyak 3 responden (10.0%), lulusan lainnya sebanyak 3 responden (10.0%), dan disusul dengan lulusan SD/MI sebanyak 0 responden (0%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Andi Juhaefah, Swandari Paramita, Khemasili Kosala, Carta A. Gunawan, 2020) bahwa hasil penelitian adalah pasien HIV/AIDS berdasarkan status pendidikan paling banyak dengan tingkat pendidikan terakhir tamat

SMA, yakni sebanyak 174 pasien (52,3%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Yuneti Octavianus Nyoko, Maria Kareri Hara, 2016) bahwa Hasil penelitian menunjukkan sebagian penderita berpendidikan SMA sebanyak 54 orang (48.6%). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan akan mempunyai wawasan yang luas sehingga dapat menjadi teladan.

Karakteristik lama terdiagnosis terbanyak di rentang 0-6 bulan sebanyak 20 responden (66.7%), disusul dengan rentang 7-12 Bulan sebanyak 10 responden (33.3). Karakteristik informasi tentang HIV terbanyak adalah pernah sebanyak 30 responden (100%), disusul dengan tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan karakteristik aktif mengkonsumsi antiretroviral (ARV) sebanyak 30 responden (100%), disusul dengan tidak aktif dalam mengkonsumsi antiretriviral (ARV) sebanyak 0 responden (0%).

2. Karakteristik distribusi frekuensi persepsi pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Pasien HIV

Persepsi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	6	20.0
Tinggi	24	80.0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa 30 responden yang memiliki persepsi terbanyak dalam kategori persepsi tinggi sebanyak 24 responden (80.0%) dan responden yang memiliki persepsi rendah sebanyak 6 responden (20.0%). Mayoritas hal ini menunjukkan bahwa pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dalam kategori persepsi tinggi sebanyak 24 responden (80,0%).

3. Karakteristik distribusi frekuensi kecemasan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Normal	25	83.3
Ringan/sedang	5	16.7
Berat	0	0
Panik	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kecemasan pada 30 responden kecemasan terbanyak yaitu dalam kategori Normal sebanyak 25 responden (83.3%), dan disusul kategori kecemasan ringan/sedang sebanyak 5 responden (16.7%), Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan pada pasien HIV Yayasan Victory Plus Yogyakarta mayoritas Normal sebanyak 25 responden (83.3%).

4. Hubungan Persepsi Dengan Kecemasan Pada Pasien HIV Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Tabel 4. Hubungan Persepsi Dengan Kecemasan Pada Pasien HIV

Persepsi	Kecemasan								Total	<i>p Value</i>	
	Normal		Ringan/sedang		Berat		Panik				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
Rendah	1	3.3	5	16.7	0	0	0	0	6	20.0	0.000
Tinggi	24	80.0	0	0	0	0	0	0	24	80.0	
Total	25	83.3	5	16.7	0	0	0	0	30	100	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pasien HIV dengan persepsi yang rendah mempunyai kecemasan normal sebanyak 1 responden (3.3%), pasien HIV dengan persepsi tinggi mempunyai kecemasan normal sebanyak 24 responden (80.0%), sedangkan pasien HIV dengan persepsi rendah mempunyai kecemasan ringan/sedang sebanyak 5 responden (16.7%), pasien HIV dengan persepsi tinggi mempunyai kecemasan ringan/sedang sebanyak 0 responden (0%). Pasien HIV dengan persepsi rendah mempunyai kecemasan berat sebanyak 0 responden (0%), dan pasien HIV dengan persepsi tinggi mempunyai kecemasan berat sebanyak 0 responden (0%). Bagi pasien HIV dengan persepsi rendah mempunyai kecemasan sangat berat/panik sebanyak

0 responden (0%), pasien HIV dengan persepsi tinggi mempunyai kecemasan sangat berat/panik sebanyak 0 responden (0%).

Setelah menentukan hasil hipotesis menggunakan uji statistic *Kendall tau*, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan $p < 0,01$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara persepsi dengan kecemasan pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Dari hasil koefisien korelasi *kendall tau* sebesar $p\text{ value} = 0.000 < (\alpha = 0.01)$ hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kecemasan pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, selanjutnya yaitu menganalisis *correlation coefficient* yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan. Kriteria hubungan antar variabel adalah bahwa semakin mendekati 1, maka hubungan yang terjadi semakin erat dan jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Koefisien korelasi dalam penelitian ini yaitu sebesar $-,894^{**}$ yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan dalam penelitian ini dalam kategori hubungan sangat kuat (Sarwono,2015) dan bernilai positif yang berarti bahwa hubungan antara persepsi dengan kecemasan merupakan hubungan searah, dimana semakin tinggi persepsi maka semakin normal kecemasan pada pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, demikian pula sebaliknya semakin rendah persepsi maka semakin berat kecemasannya.

Persepsi adalah proses yang dimulai dari adanya stimulus lalu dihubungkan alat indra ke otak sehingga seseorang mengerti akan sesuatu. Dengan adanya proses penginderaan tersebut seseorang akan menyadari apa yang terjadi pada dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar (Sunaryo, 2013). Penularan HIV/AIDS menular melalui hubungan seks yang berganti-ganti pasangan, penggunaan jarum suntik bergantian serta penularan ibu HIV kepada bayi dalam kandungannya (who, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pada pasien HIV mayoritas memiliki persepsi tinggi dimana tingkat pengetahuan atau informasi yang di dapat pasien melalui pendampingan dari pihak yayasan di rumah sakit maupun di rumah pasien dan adanya konseling pada pasien setiap bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Witri Pratiwi, 2016) dengan hasil penelitian bahwa persepsi baik berjumlah 24 responden (64,9%) dan yang persepsinya cukup berjumlah 3 orang (35,1%) ini menandakan bahwa pasien HIV untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang HIV dengan bantuan voluntary counselling and testing (VCT) berpengaruh pada

persepsi. Hal tersebut juga sejalan dalam penelitian (Umam, Dewi and Elita, 2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi positif sebanyak 46 orang (54.8%) tentang HIV/AIDS dan pelayanan voluntary counselling and testing (VCT).

Karakteristik umur juga berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia dewasa, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, selain itu orang usia tersebut akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian (Umam, Dewi and Elita, 2015) yang menyatakan bahwa kelompok umur dewasa merupakan masa dimana pemahaman terhadap perilaku cukup matang. Kelompok umur dewasa memiliki kemampuan kognitif untuk menentukan perilaku yang sehat.

Selain itu karakteristik pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan akan mempunyai wawasan yang luas sehingga dapat menjadi teladan, sehingga adanya kepatuhan dalam pencegahan penularan dan kepatuhan dalam pengobatan. Persepsi positif yang menimbulkan stigma tinggi tentang pemikiran pasien terhadap penyakit. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Yuneti Octavianus Nyoko, Maria Kareri Hara, 2016) bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian penderita berpendidikan SMA sebanyak 54 orang (48.6%).

Faktor yang mempengaruhi persepsi pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta adanya pengetahuan yang banyak didapatkan dari konseling, media massa, penyuluhan dan petugas kesehatan, serta adanya pendampingan dari dukungan sebaya berupa motivasi yang tinggi. Sehingga di dapatkan persepsi yang positif atau tinggi dan dapat merubah perilaku pada pasien terhadap peningkatan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nur'Ainun Jambak, 2018) dengan hasil data yang telah dilakukan terhadap 82 responden HIV/AIDS di Poliklinik menunjukkan bahwa lebih dari sebagian yaitu 50 responden (61%) mempunyai pengetahuan yang tinggi dan sebanyak 47 responden (57,3%) mempunyai motivasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga di dapatkan persepsi rendah sebanyak 6 responden (20.0%) dimana adanya pasien yang baru terdiagnosa dari 0-3 bulan sehingga kurang dalam pengetahuan, dan sedikit bimbingan dari pihak Yayasan. Hal ini sejalan dengan

penelitian (PRASTIWI, 2019) dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam persepsi seseorang apabila pengetahuan yang rendah maka persepsi yang didapat juga rendah.

Karakteristik pendidikan juga berpengaruh pada persepsi rendah dimana dalam penelitian ini adanya pendidikan SMP karena belum banyaknya pengetahuan yang di dapatkan tentang kesehatan dan pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ainia Umi Rahmawati, 2019) dengan hasil penelitian didapatkan dari 55 responden tingkat pendidikan SMP sebanyak 9 responden dikarenakan pada tingkat pendidikan SMP belum banyaknya pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan.

Kecemasan mengandung arti sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya (Stuart & Sundeen, 1995 dalam Donsu. D, 2019). Hal ini dimungkinkan karena pasien mempunyai respon adaptif yang positif melalui sistem limbik dan korteks serebri. Setelah pasien mendapatkan pembelajaran sebagai respon dari penerimaan diri, persepsi pasien menjadi positif, koping positif, dan akhirnya perilaku pasien dalam perawatan menjadi positif (Nursalam & Dian, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kecemasan normal dimana adanya dukungan sebaya, membuat ODHA merasa lebih nyaman dan terbuka serta mendapatkan *support* dan semangat dalam menjalani kehidupan. Pertemuan kelompok dukungan sebaya pada setiap Rumah Sakit yang berkerjasama dengan Yayasan Victory Plus Yogyakarta ini diadakan setiap bulan dan pertemuan kelompok dukungan sebaya di rumah. Interaksi dengan dokter, petugas kesehatan/administrasi, maupun farmasi menciptakan kenyamanan yang memungkinkan berkurangnya rasa cemas pada ODHA. Penggunaan obat ARV secara rutin dalam jangka waktu yang panjang pun dapat menurunkan skor kecemasan ODHA.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ricca Angelina Ethel, Widodo Sarjana A.S, 2016) Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi gangguan cemas pada pasien HIV/AIDS sebesar 16% di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan hasil penelitian bahwa frekuensi kecemasan yang tertinggi yaitu kecemasan normal sebanyak 79 responden (84%). Dalam penelitian lain (Enbal Shacham , Jennifer Morgan , Nur F. Önen , Toshibumi Taniguchi, 2012) menunjukkan prevalensi gangguan cemas pada pasien

HIV/AIDS sebesar 25%, penelitian ini juga menemukan bahwa kepatuhan antiretroviral yang tinggi dikaitkan dengan gejala kecemasan yang lebih normal. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan sebaya, membuat ODHA merasa lebih nyaman dan terbuka serta mendapatkan *support* dan semangat dalam menjalani kehidupan.

Hasil penelitian ini juga didapatkan kecemasan ringan/sedang dimana minimnya pengetahuan dan pendampingan serta motivasi karena pasien baru mengetahui status diagnosa. Informasi yang didapatkan pasien yang baru terdiagnosa akan mengalami kondisi atau situasi yang menjadi stressor juga mempengaruhi kecemasan pasien, misalnya ketika kondisi fisik pasien menurun maka akan berpengaruh pada suasana hati, dan aktivitas lain juga akan terganggu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurul Chusna, 2019) dimana tingkat kecemasan sedang sebanyak 6 responden (28.6%) Hal yang dirasakan pada responden dengan tingkat kecemasan sedang yaitu ketidaknyamanan antara kondisi atau situasi yang menjadi stressor juga mempengaruhi kecemasan.

Selain itu karakteristik pendidikan menunjukkan ada yang berpendidikan SMP. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden membatasi kemampuan pasien dalam memahami kondisi dirinya dan mencari pemecahan terhadap kondisi kesehatan lainnya. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Umam, Dewi and Elita, 2015) dimana pendidikan merupakan proses pencapaian pengetahuan, karena dengan pendidikan kita belajar mengenali, mengerti dan memahami sehingga membentuk suatu pengetahuan. Jenjang pendidikan ini juga mempengaruhi tingkat pengetahuan, biasanya orang yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Hasil dari penelitian ini mayoritas memiliki persepsi tinggi dengan kecemasan normal dimana tingkat pengetahuan atau informasi yang di dapat pasien melalui pendampingan dari pihak yayasan di rumah sakit maupun di rumah pasien dan adanya konseling pada pasien setiap bulan sehingga membuat ODHA merasa lebih nyaman dan terbuka serta mendapatkan *support* dan semangat dalam menjalani kehidupan. Interaksi dengan dokter, petugas kesehatan/administrasi, maupun farmasi menciptakan

kenyamanan yang memungkinkan berkurangnya rasa cemas pada ODHA. Penggunaan obat ARV secara rutin dalam jangka waktu yang panjang pun dapat menurunkan skor kecemasan ODHA.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Nogueira and Seidl, 2016) yang menyatakan diobservasi korelasi positif yang signifikan secara statistik antara persepsi penyakit dan kecemasan ($r = 0,64; p < 0,01$) adanya hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dan variabel psikologis (kecemasan, depresi dan self-efficacy) pada ODHA dengan persepsi yang baik memiliki kecemasan yang normal.

Dan pada penelitian lain menurut (Shim *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan persepsi penyakit dengan kecemasan pada ODHA. Dimana pasien memiliki perhatian yang lebih besar dan merasakan dampak yang lebih besar terhadap penyakit, serta dapat menunjukkan respons emosional yang besar pula terhadap penyakit.

Karakteristik umur juga berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia dewasa, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, selain itu usia tersebut akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca, sehingga mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman dan pemahaman terhadap penyakit yang mengakibatkan gejala yang ditimbulkan apabila persepsi yang tinggi berupa penyakit yang dirasakan lebih baik, kekhawatiran terkait dengan penyakit yang dimiliki individu lebih ringan dan semakin kecil dampak emosional penyakit dalam kehidupan seseorang, dan semakin kecil gejala kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Umam, Dewi and Elita, 2015) yang menyatakan bahwa kelompok umur dewasa merupakan masa dimana pemahaman terhadap perilaku cukup matang. Kelompok umur dewasa memiliki kemampuan kognitif untuk menentukan perilaku yang sehat.

Dan pada karakteristik pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan. Dalam penelitian ini di dapatkan pengetahuan yang banyak dan pendampingan pada pasien serta adanya program konseling, sehingga pasien mendapatkan pendampingan psikososial, informasi yang

benar dan tidak merasa sendiri serta adanya motivasi yang akan mengakibatkan persepsi yang baik atau tinggi dengan kecemasan yang normal.

Pada penelitian ini juga terdapat persepsi yang rendah dengan kecemasan yang ringan/sedang dimana dalam penelitian ini didapatkan ada beberapa pasien yang lama terdiagnosa 0-3 bulan, pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan, minimnya pendampingan dan motivasi, sehingga menyebabkan pasien merasa di kondisi atau situasi yang tidak nyaman, pada penelitian ini jenis kelamin juga berpengaruh pada kecemasan dimana perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki karna perempuan terlalu sensitif.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wiwik Wijayanti, Vivi Yosafianti Pohan, 2018) bahwa hubungan kedua variabel adalah negatif yaitu apabila persepsi pasien terhadap penyakitnya rendah maka ada kecenderungan tingkat kecemasan pasien akan meningkat. Di penelitian ini juga dijelaskan bahwa hasil karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan mengalami kecemasan ringan sebanyak (61%) sedangkan laki-laki mengalami kecemasan ringan sebanyak (49%). Berkaitan dengan kecemasan pada laki-laki dan perempuan, perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki, laki-laki cenderung lebih aktif, eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif. Dan pada penelitian ini terdapat persepsi yang rendah dengan kecemasan yang normal dimana pada penelitian ini terdapat pasien dengan baru terdiagnosa sehingga kurang dalam pengetahuan tentang penyakit tetapi adanya dukungan dari kelompok dukungan sebaya, adanya pendampingan psikososial dan motivasi yang tinggi menyebabkan kecemasan pada pasien normal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta mengenai hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien HIV dapat disimpulkan bahwa persepsi pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta mayoritas memiliki persepsi tinggi sebanyak 24 pasien HIV (80,0%) dan kecemasan pada pasien HIV di Yayasan Victory

Plus Yogyakarta mayoritas kecemasan normal sebanyak 25 pasien HIV (83.3%), dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa adanya hubungan antara persepsi dengan kecemasan pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan informasi, pelayanan, perbandingan penelitian dan referensi yang menyangkut masalah persepsi dan kecemasan pada pasien HIV.

RUJUKAN

- Ahdiany, G, N. Widiyanti, E. Fitriani, N. (2017) *Tingkat Kecemasan Terhadap Kematian Pada Odha*. Available at: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/758>. Diakses Tanggal 27 September 2019
- Ainia Umi Rahmawati (2019). *Gambaran Karakteristik Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Yayasan Victory Plus Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2020
- Armiyati, Y. Rahayu, D, A. & Aisah, S. (2015). *Manajemen masalah psikososiospiritual pasien hiv/aids di kota semarang*. Jurnal Keperawatan. pp. 548-556. Available at: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1635>. Diakses Tanggal 27 September 2019
- B.M. Celesia, L. Nigro, M.R. Pinzone, C. Coco, R. L. R. *et al.* (2013). *High prevalence of undiagnosed anxiety symptoms among HIV-positive individuals on cART: a cross-sectional study*. Diakses Tanggal 2 Agustus 2020
- Campos. A. S, Andromeda. I, O. V (2018). *Anxiety, Depression And Perception Of The Quality Of Life In The Patient With Hiv/Aids*. Jurnal Keperawatan. pp. 1–5. Available at: <https://repository.uaeh.edu.mx/revistas/index.php/MJMR/article/view/2985>. Diakses Tanggal 27 September 2019
- Ditjen PP & PL. (2015). *Laporan perlembangan HIV/ AIDS Triwulan 1 Tahun 2015*. Jakarta: Ditjel PP dan PL Kemenkes RI
- Donsu. D, D. (2019) *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: PT.Pustaka Baru
- Haryanti, T. Wartini, W. (2019). *Perception Of People Living With Hiv/Aids To Stigma Community About Hiv/Aids In District Sukoharjo*. Kesmas: National Public Health Journal, 13(3), pp. 132–137. doi: 10.21109/kesmas.v13i3.1752. Diakses Tanggal 19 September 2019
- Kumalasari. G. (2019) *Hubungan Social Self Disclosure Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Orang Dengan Hiv/Aids Di Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL, 3, pp. 46–52. Available at: <http://www.cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/441>. Diakses

Tanggal 27 September 2019

- Jambak, A. W. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien Hiv/Aids*. Mutiara Ners 1(1). Available at: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/view/926/768>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020
- Nogueira, G. S. and Seidl, E. M. F. (2016) *Associação entre percepção de doença e ansiedade, depressão e autoeficácia em pessoas com HIV/Aids*. Temas em Psicologia, 24(2), pp. 595–608. doi: 10.9788/TP2016.2-12. Diakses Tanggal 27 Juli 2020
- Nursalam & Dian, N. (2007) *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurul, C. N. (2019). *Tingkat Kecemasan Ibu Rumah Tangga Dengan Hiv Positif Di Kota Palangka Raya*. Surya Medika 4(2). Available at: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsm/article/view/616/570>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020
- Pratiwi, R. N. W. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Anggota Wpa Tentang Hiv/Aids Dengan Stigma Pada Odha Di Surakarta*. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/73608/>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020
- Shim, E.J. et al. (2020). *A network analysis of the Brief Illness Perception Questionnaire in patients with rheumatic diseases and human immunodeficiency virus infection*. Psychology & Health, 35(7), pp. 838–853. doi: 10.1080/08870446.2019.1686150. Diakses Tanggal 2 Agustus 2020
- Stutterheim, S. E. et al. (2016). *Disclosure of HIV Status to Health Care Providers in the Netherlands: A Qualitative Study*. Journal of the Association of Nurses in AIDS Care, 27(4), pp. 485–494. doi: 10.1016/j.jana.2016.02.014. Diakses Tanggal 27 Oktober 2019
- Sunaryo (2013) *Psikologi Untuk Keperawatan*. 2nd edn. Jakarta: EGC.
- Umam, H., Dewi, Y. I. and Elita, V. (2015). *Identifikasi Karakteristik Orang Risiko Tinggi Hiv Dan Aids Tentang Program Pelayanan Voluntary Counseling And Testing (Vct)*. Jurnal Keperawatan 2(1). Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/189112-ID-identifikasi-karakteristik-orang-risiko.pdf>. Diakses Tanggal 7 Agustus 2019
- Pratiwi, A. A. R. (2016). *Hubungan antara Persepsi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tentang Layanan Voluntary Counseling and Testing dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Klinik Intan Puskesmas Gunung Sari Kota Cirebon*. Jurnal kedokteran 3(3). Available at: <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/tumed/article/view/1729/1076>. Diakses Tanggal 7 Oktober 2019